

ABSTRAK

Zulfa Lailatul Mufidah, Nim, 126102211081, Studi Komparasi Terhadap Pandangan Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia Tentang Konsep Berpasangan, Jurusan Hukum Keluarga Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Pembimbing Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

Kata Kunci: Konsep Berpasangan, Nasaruddin Umar, Musdah Mulia, LGBT, Kesetaraan Gender.

Penelitian ini mengkaji tentang diskursus pemaknaan kata *azwaja* dan isu kesetaraan gender yang telah memunculkan perdebatan serius dalam wacana hukum islam kontemporer, khususnya dalam hal konsep berpasangan (*zaujiyah*) yang selama ini dipahami sebagai relasi heteroseksual antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan secara kritis bagaimana perspektif dua tokoh cendekiawan Muslim Indonesia, Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia, terkait konsep *azwaja*, serta bagaimana keduanya memandang kemungkinan legitimasi hubungan sesama jenis dalam islam sebagai konsekuensi dari penafsiran *azwaja*.

Fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini meliputi. (1) Bagaimana pandangan Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia tentang konsep *azwaja*?, (2) Bagaimana pandangan Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia tentang perkawinan sesama jenis sebagai konsekuensi penafsiran *azwaja*?, (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia tentang konsep *azwaja* dan perkawinan sesama jenis?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (*library research*), dan bersifat deskriptif-komparatif kritis, dengan menganalisis karya-karya Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia sebagai data primer serta literatur pendukung sebagai data sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan pandangan kedua tokoh. Dengan pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu Teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Nasaruddin Umar memahami konsep *azwaja* dalam kerangka relasi heteroseksual yang setara, menolak subordinasi gender, dan menekankan prinsip keadilan serta kasih sayang dalam relasi suami-istri. Ia mengkritik bias patriarkal dalam tafsir Al-Qur'an namun tetap berada dalam batasan heteronormatif. Sementara itu, Musdah Mulia mengembangkan pendekatan inklusif, dengan memaknai konsep *azwaja* berdasarkan prinsip keadilan, cinta, dan hak asasi manusia, serta membuka ruang terhadap kemungkinan pengakuan relasi sesama jenis dalam konteks keislaman yang humanis dan progresif., (2) Pandangan Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia tentang perkawinan sesama jenis berakar dari tafsir mereka terhadap konsep *azwaja*. Nasaruddin memaknai *azwaja* sebagai relasi biologis antara laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi, sehingga ia menolak legalitas perkawinan sesama jenis karena dianggap bertentangan dengan fitrah dan tujuan syariat, khususnya *hifdz al-nasl*. Sebaliknya, Musdah memandang *azwaja* sebagai relasi etis dan spiritual tanpa batasan gender biologis. Ia mendukung legalitas relasi sesama jenis selama dilandasi cinta, keadilan, dan tanggung jawab, serta

menggunakan pendekatan *maqashid al-syari'ah* untuk menafsirkan teks secara inklusif demi perlindungan hak-hak kelompok rentan seperti LGBT., (3) Nasaruddin Umar dan Musdah Mulia memiliki kesamaan dalam pendekatan tafsir kontekstual dan kritik terhadap tradisi patriarkal, serta mendorong pembaruan hukum keluarga Islam yang adil gender. Perbedaannya terletak pada batasan normatif; Nasaruddin tetap dalam koridor fikih klasik, sedangkan Musdah lebih progresif dan terbuka terhadap legalitas etis relasi sesama jenis. Pandangan keduanya relevan dalam wacana reformasi hukum Islam. Nasaruddin berfokus pada pembaruan berbasis teks syariat, sedangkan Musdah menawarkan pendekatan berbasis HAM dan keadilan sosial. Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa meskipun sama-sama mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender, Nasaruddin Umar tetap berpijak pada batas-batas normatif tradisional, sedangkan Musdah Mulia lebih terbuka dalam menafsirkan teks agama dengan pendekatan hermeneutika feminis. Perbedaan tersebut memperlihatkan dinamika tafsir keislaman kontemporer dalam merespons isu-isu gender dan orientasi seksual.

ABSTRACT

Zulfa Lailatul Mufidah, Nim, 126102211081, A Comparative Study of the Views of Nasaruddin Umar and Musdah Mulia on the Concept of Couples, Department of Islamic Family Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Supervisor Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

Keywords: Concept of Pairs, Nasaruddin Umar, Musdah Mulia, LGBT, Gender Equality.

This study examines the discourse on the meaning of words *Azwaaja* and the issue of gender equality which has given rise to serious debate in contemporary Islamic legal discourse, especially in terms of the concept of pairing (*zaujiyah*) which has been understood as a heterosexual relationship between a man and a woman in marriage. This study aims to examine and critically compare the perspectives of two Indonesian Muslim scholars, Nasaruddin Umar and Musdah Mulia, related to the concept of *Azwaaja*, and how both view the possible legitimacy of same-sex relationships in Islam as a consequence of the interpretation of *Azwaaja*.

The focus and questions in this study include. (1) What is the view of Nasaruddin Umar and Musdah Mulia on the concept of *azwaja*?, (2) What is the view of Nasaruddin Umar and Musdah Mulia on same-sex marriage as a consequence of interpretation *Azwaaja*?, (3) What are the similarities and differences in the thinking of Nasaruddin Umar and Musdah Mulia about the concept of *Azwaaja* and same-sex marriage?.

This study uses a qualitative approach with the type of literature study research (*library research*), and is descriptive-comparative critical, by analyzing the works of Nasaruddin Umar and Musdah Mulia as primary data and supporting literature as secondary data. The data analysis technique is carried out through analyzing, comparing and concluding the views of the two figures. By checking the validity of the data used by the researcher, namely the source triangulation technique.

The results of the study concluded that: (1) Nasaruddin Umar understood the concept *Azwaaja* within the framework of equal heterosexual relationships, rejecting gender subordination, and emphasizing the principles of justice and compassion in husband-wife relationships. He criticizes patriarchal bias in the interpretation of the Qur'an but remains within heteronormative limits. Meanwhile, Musdah Mulia developed an inclusive approach, by interpreting the concept *Azwaaja* based on the principles of justice, love, and human rights, and opens up space for the possibility of recognizing same-sex relationships in the context of humanist and progressive Islam., (2) Nasaruddin Umar and Musdah Mulia's views on same-sex marriage are rooted in their interpretation of the concept of *Azwaaja*. Nasaruddin interprets *Azwaaja* As a biological relationship between man and woman that complement each other, so he rejects the legality of same-sex marriage because it is considered contrary to the nature and purpose of the Shari'a, in particular *hifdz al-nasl*. On the other hand, Musdah looked at *Azwaaja* as an ethical and spiritual relationship without biological gender restrictions. He supports the

legality of same-sex relationships as long as it is based on love, justice, and responsibility, and uses an approach *maqashid al-syari'ah* to interpret the text in an inclusive manner for the protection of the rights of vulnerable groups such as LGBT., (3) Nasaruddin Umar and Musdah Mulia have similarities in their approach to contextual interpretation and criticism of patriarchal traditions, as well as to encourage the renewal of gender-fair Islamic family law. The difference lies in normative limitations; Nasaruddin remained in the corridor of classical fiqh, while Musdah was more progressive and open to the ethical legality of same-sex relations. Both views are relevant in the discourse on Islamic law reform. Nasaruddin focuses on sharia text-based reform, while Musdah offers a human rights and social justice-based approach. The comparison of the two shows that although they both prioritize the principles of justice and gender equality, Nasaruddin Umar is still based on traditional normative boundaries, while Musdah Mulia is more open in interpreting religious texts with a feminist hermeneutic approach. These differences show the dynamics of contemporary Islamic interpretations in responding to gender and sexual orientation issues.

الملخص

زلفى ليلة المفيدة، الرقم الجامعي: ١٢٦١٠٢٢١١٠٨١، دراسة مقارنة لآراء نصر الدين عمر ومزدحى موليا حول مفهوم الاقتران، قسم الأحوال الشخصية، جامعة سيد علي رحمة الله تولونغونغ، بإشراف الأستاذة الدكتورة عفت النور، الماجستير في العلوم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: مفهوم الاقتران، نصر الدين عمر، مزدحى موليا، المثلية الجنسية، المساواة بين الجنسين.

تتناول هذه الدراسة خطاب تأويل كلمة أزواج وقضايا المساواة بين الجنسين، والتي أثارت جدلاً واسعاً في الخطاب المعاصر لفقه الأسرة الإسلامي، خصوصاً فيما يتعلق بمفهوم الاقتران (الزوجية) الذي يفهم تقليدياً على أنه علاقة بين رجل وامرأة في إطار الزواج. وتهدف الدراسة إلى تحليل ومقارنة وجهات نظر اثنين من المفكرين المسلمين الإندونيسيين، وهما نصر الدين عمر ومسدة موليا، حول مفهوم أزواج، بالإضافة إلى كيفية نظر كل منهما إلى إمكانية شرعة العلاقات المثلية في الإسلام كنتيجة لتأويل هذا المفهوم.

تركز هذه الدراسة على الأسئلة الآتية: (١) ما هي وجهة نظر نصر الدين عمر ومسدة موليا حول مفهوم أزواج؟ (٢) ما موقف كل منهما من الزواج المثلي باعتباره نتيجة لتأويل هذا المفهوم؟ (٣) ما أوجه التشابه والاختلاف بين آرائهما في تفسير مفهوم الاقتران والزواج المثلي؟

تعتمد الدراسة على منهج نوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي، بطابع وصفي-تحليلي نقدي، من خلال تحليل مؤلفات نصر الدين عمر ومسدة موليا كمصادر أساسية، إلى جانب مراجعة الأدبيات الداعمة كمصادر ثانوية. واعتمدت الباحثة في تحليل البيانات على المقارنة والاستنتاج، مع استخدام أسلوب التثليث للتحقق من صحة البيانات.

وتخلص الدراسة إلى النتائج الآتية:

(١) يرى نصر الدين عمر أن مفهوم أزواجا يندرج ضمن إطار العلاقة الجنسية المتساوية بين الرجل والمرأة، ويعارض التمييز الجندري، ويؤكد على مبادئ العدالة والرحمة في العلاقة الزوجية. وعلى الرغم من نقده للتحيز الذكوري في التفسير التقليدي للقرآن، إلا أنه يظل ملتزماً بالإطار المعايير للجنس. أما مسدة موليا، فتنتهج فهماً شاملاً لمفهوم أزواجا يقوم على العدالة والمحبة وحقوق الإنسان، وتفتح

المجال للاعتراف بالعلاقات المثلية ضمن إطار إسلامي إنساني تقدمي.

(٢) تنبع مواقف نصر الدين ومسدة من تأويلهما المختلف لكلمة أزواجاً . نصر الدين يراها علاقة بيولوجية بين الذكر والأنثى، ولهذا يرفض الزواج المثلي لأنه يعتبره مخالفاً للفطرة ومقاصد الشريعة، وخاصة حفظ النسل. في المقابل، ترى مسدة أن أزواجاً تعني علاقة أخلاقية وروحية لا تحدها الفروق البيولوجية بين الجنسين. وهي تؤيد الاعتراف بالعلاقات المثلية إذا قامت على أسس المحبة والعدالة والمسؤولية، وتستند في ذلك إلى مقاصد الشريعة لتفسير النصوص بشكل شامل يضمن حماية حقوق الفئات المهمشة مثل مجتمع الميم.

(٣) يتفق نصر الدين ومسدة في استخدام المنهج التفسيري السياقي، وفي نقد التقاليد الأبوية، كما يشتركان في الدعوة إلى تحديد فقه الأسرة بما يحقق العدالة الجندرية. ويكمن الاختلاف بينهما في المرجعية المعيارية؛ إذ يلتزم نصر الدين بحدود الفقه التقليدي، بينما تتبنى مسدة توجهاً أكثر تقدماً وانفتاحاً نحو الاعتراف الشرعي بالعلاقات المثلية. وتُظهر المقارنة أن كلا المفكرين يركزان على العدالة والمساواة، لكن نصر الدين يلتزم بالنصوص والحدود الفقهية الكلاسيكية، بينما تفسر مسدة النصوص الدينية باستخدام منهجية التأويل النسوي، مما يعكس ديناميكية التفسير الإسلامي المعاصر في تعاطيه مع قضايا النوع الاجتماعي والتوجه الجنسي .